

HUBUNGAN PENGALAMAN MENYUSUI DAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI KELURAHAN BARUKAN, KECAMATAN MANISRENGGO, KABUPATEN KLATEN

Beta Woro Hastuti¹, Soeroyo Machfudz², Tien Budi Febriani²

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia

²Departemen Anak Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang

Angka pemberian ASI eksklusif masih belum memenuhi target. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor ibu, anak, keluarga, dan petugas kesehatan. Rendahnya angka pemberian ASI juga menjadi salah satu faktor masih tingginya Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia. Pada tahun 2012, AKB di Indonesia sebesar 32 per 1000 kelahiran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengalaman menyusui dan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Subjek penelitian merupakan ibu-ibu yang datang ke posyandu di Kelurahan Barukan, Kecamatan Manirenggo, Kabupaten Klaten. Data yang digunakan merupakan data primer berupa kuisioner pemberian ASI eksklusif.

Hasil

Jumlah ibu yang menjadi subjek penelitian yaitu 57 orang. Persentase ibu yang memberikan ASI Eksklusif adalah 71,9% dan yang tidak memberikan ASI Eksklusif adalah 28,1%. Berdasarkan tingkat pendidikan, Ibu yang berpendidikan rendah adalah 93% dan yang berpendidikan tinggi adalah 7%. Hasil analisis dengan *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai $p=0,312$ ($p > 0,05$). Berdasarkan pengalaman menyusui didapatkan bahwa ibu yang tidak pernah menyusui ASI eksklusif sebelumnya adalah 82,5% dan yang pernah memberikan ASI eksklusif sebelumnya adalah 17,5% dan setelah dianalisis dengan *Fisher's Exact Test* didapatkan nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$). Analisis multivariat menunjukkan hanya variabel pengalaman menyusui yang lebih berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif.

Kesimpulan

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pemberian ASI eksklusif, terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman menyusui dan pemberian ASI eksklusif, dan pengalaman menyusui merupakan faktor yang lebih berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif.

Kata Kunci : pengalaman menyusui, tingkat pendidikan, ASI eksklusif

ABSTRACT

Background

The number of exclusive breastfeeding is still not meet the target. The lack of coverage exclusive breastfeeding is influenced by several factors that are from mother, children, family, and health workers. This is also one of the factors that will increase infant mortality rate (IMR) in Indonesia. In 2012, IMR in Indonesia was 32 per 1000 live births. The purpose of this study was to determine the relationship between breastfeeding experience and education level of mother with exclusive breastfeeding.

Methods

This study was across-sectional design. The subject of this study was the mothers who attended to Posyandu in Barukan Village, Manirenggo Subdistrict, Klaten Regency. The primary data in the form of exclusive breastfeeding questionnaire was used in this research.

Results

The number of mothers in this research were 57 people. Based on exclusive breastfeeding data, the data of mothers who gave exclusive breastfeeding was 71.9% and the mothers who did not give exclusive breastfeeding was 28.1%. Whereas that based on the education level of mothers data, the data of low education mother was 93% and higher education mother was 7%. This study used Pearson Chi Square which showed that the value of $p = 0.442$ ($p > 0.05$). Meanwhile, based on the breastfeeding experience variables obtained that the mother who never previously gave exclusive breastfeeding for her children is 82.5% and the mother who ever gave exclusive breastfeeding before (17.5%). This Fisher's Exact Test has showed that the value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Both independent variables were tested using multivariate analysis, obtained the step 2 that only breastfeeding experience variable was more influence on exclusive breastfeeding than other variables.

Conclusions

There was no significant relationship between education level of mother and exclusive breastfeeding. However, there was a significant relationship between the experience of breastfeeding and exclusive breastfeeding. Breastfeeding experience was a factor that has more influence on exclusive breastfeeding.

Keywords : *breastfeeding experience, education level, exclusive breastfeeding*

PENDAHULUAN

ASI merupakan makanan yang ideal dengan kandungan nutrisi untuk menunjang pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan yang optimal¹. WHO menganjurkan ibu memberikan ASI sampai

usia 6 bulan tanpa diberikan makanan dan minuman tambahan lainnya, kecuali vitamin dan obat, disebut dengan ASI eksklusif. WHO Indonesia mendukung anjuran WHO dengan adanya melalui PP nomor 33

Tahun 2012 pasal 1 dan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.450/MENKES/SK/VI/2004. ASI memiliki banyak manfaat untuk bayi yang mana ASI memberikan nutrisi bagi bayi, meningkatkan daya tahan tubuh, *dan* meningkatkan kecerdasan.² Proses menyusui bagi ibu juga membantu proses pengembalian uterus ke bentuk dan ukuran semula, mengurangi perdarahan, meningkatkan ambang mempererat tali kasih sayang ibu dan anak.³

Angka pemberian ASI di Indonesia adalah 42%, meningkat 10% sejak tahun 2007.⁴ Profil Kesehatan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, cakupan pemberian ASI pada tahun 2012 sebesar 25,6%. Sedangkan di Klaten, berdasarkan data tahun 2012, angka pemberian ASI eksklusif yaitu 79,9%.

Cakupan angka pemberian ASI eksklusif tersebut terlihat masih belum memenuhi target. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor ibu, anak, dan petugas kesehatan. Faktor ibu yang berpengaruh yaitu karakteristik ibu (usia, pekerjaan, pendidikan, sosial ekonomi, dan pengalaman). Faktor lain yaitu gangguan pada payudara (abses payudara, lecet payudara, mastitis) dan penyakit infeksi. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh

pengalaman, fasilitas atau lingkungan, dan sosio-budaya⁴.

Pengalaman yang diperoleh serta faktor lingkungan akan mempengaruhi pengetahuan ibu dan akhirnya dapat terbentuk respon yang berupa perilaku untuk memberikan ASI.⁴ Pengalaman dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan untuk masa sekarang. Pengalaman menyusui sebelumnya menentukan keputusan untuk memberikan ASI.⁷

Selain itu, pengetahuan juga bisa didapat melalui proses belajar melalui pendidikan. Pendidikan mendorong memperoleh pengetahuan dan kecakapan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari⁸. Pendidikan akan berpengaruh pada pengambilan keputusan dan penentuan sikap dan perilaku pada pilihannya.⁹ Menurut UU No 20 tahun 2003, pendidikan dapat diperoleh dengan pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal akan meningkatkan kemampuan dalam menyerap wawasan dan informasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengalaman menyusui dan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada anak usia 7-24 bulan di Kelurahan Barukan, Kecamatan Manisrengo, Kabupaten Klaten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Posyandu yang ada di Kelurahan Barukan, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten pada bulan Februari 2015. Populasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 7-24 bulan dan datang ke posyandu.

Kriteri inklusi subjek penelitian yaitu ibu datang ke posyandu, ibu yang memiliki anak usia 7-24 bulan, dan tinggal di Kelurahan Barukan, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten. Subjek yang termasuk kriteria eksklusi yaitu ibu dengan penyakit infeksi (HIV, CMV, Hepatitis B), gangguan payudara (lecet payudara, abses payudara, mastitis), dan anak dengan kelainan rongga mulut dan lidah. Besar sampel dan cara pengambilan sampel yaitu seluruh populasi.

Variabel bebas penelitian ini adalah pengalaman menyusui dan tingkat pendidikan ibu. Variabel terikat adalah pemberian ASI eksklusif. Variabel pengganggu dibagi menjadi dua yaitu variabel pengganggu yang tidak dapat dikendalikan antara lain usia, pekerjaan, status ekonomi, pengaruh tetangga atau kerabat dekat, dan iklan susu formula di TV atau surat kabar serta variabel pengganggu

yang dapat dikendalikan, terdiri dari memiliki penyakit HIV, CMV, atau Hepatitis B, bayi dengan kelainan rongga mulut dan lidah.

Pengumpulan data digunakan data primer berupa kuisisioner dan data sekunder berupa data mengenai bayi berusia 7-24 bulan. Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis menggunakan uji statistik *Chi Square* untuk membandingkan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Apabila terdapat data dengan $\text{expected count} < 5$, maka dapat digunakan uji alternatif yaitu *Fisher's Exact*. Selain itu juga digunakan analisis multivariat dengan regresi logistik untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Subjek penelitian yaitu 59 orang dari 5 posyandu di Kelurahan Barukan, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten. Dua subjek termasuk dalam kriteria eksklusi, sehingga subjek penelitian yaitu 57 orang. Pada tabel 1 didapatkan gambaran umum subjek penelitian.

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian

	Variabel	N (%)
1	Usia	
	<20 tahun	5 (8,8%)
	20-35 tahun	45 (78,9%)
	>35 tahun	7 (12,3%)
2	Pendidikan	
	Rendah	53 (93%)
	Tidak Bersekolah	1 (1,8%)
	SD	6 (10,5%)
	SMP	22 (38,6%)
	Tinggi	4 (49,1%)
	SMA/SMK	24 (42,1%)
	Diploma	4 (7%)
3	Jumlah anak	
	1 anak	31 (54,4%)
	>1 anak	26 (45,6%)
4	ASI eksklusif	
	Ya	16 (28,1%)
	Tidak	41 (71,9%)
5	Pengalaman Menyusui	
	– Pernah Menyusui ASI eksklusif	42 (82,5%)
	– Tidak Pernah Menyusui ASI eksklusif	10 (17,5%)
6	Usia Anak	
	7-12 bulan	21 (36,8%)
	13-24 bulan	36 (63,2%)
7	Jenis Kelamin Anak	
	Laki-laki	33 (57,9%)
	Perempuan	24 (42,1%)

Analisis bivariat dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengalaman menyusui dengan pemberian ASI eksklusif dan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Uji untuk analisis bivariat menggunakan *software* analisis statistik SPSS 21 dengan metode *Chi-square test*, yang dikhususkan untuk uji dengan menggunakan tabel 2x2.

Pada tabel 2 dengan variabel bebas pengalaman menyusui, terdapat 1 sel yang memiliki *expected count* kurang dari 5, maka analisis dilakukan dengan menggunakan *Fisher's exact* dengan hasil *Exact Significancy* sebesar 0,000 (2-sided) dan 0,000 (1-sided). Hasilnya didapatkan *p-value* < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman menyusui dengan pemberian ASI eksklusif. Variabel tingkat pendidikan ibu tidak terdapat *expected count* kurang dari 5, maka analisis dilakukan dengan menggunakan *Pearson Chi-Square* dengan

Tabel 2. Hasil Analisis Hubungan Pengalaman Menyusui dan Tingkat Pendidikan terhadap ASI eksklusif

				ASI Eksklusif		<i>p-value</i>	
				ASI Eksklusif	Tidak ASI Eksklusif	<i>One-sided</i>	<i>Two-sided</i>
Pengalaman menyusui	-	Pernah ASI Eksklusif		8(80%)	2 (20%)	0,000	0,000
	-	Tidak Pernah ASI Eksklusif		8 (17%)	39 (83%)		
Tingkat pendidikan	-	Rendah		10 (32,3%)	21 (67,7%)		0,442
	-	Tinggi		6 (23,1%)	20 (76,9%)		

hasil *Asymp.Sig. (2-sided)* yaitu 0,442. Hasilnya didapatkan *p-value* > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Metode yang digunakan pada regresi logistik yaitu *backward*, secara bertahap variabel yang tidak berpengaruh akan dikeluarkan dari analisis dan berhenti setelah tidak ada variabel yang dapat dikeluarkan. Langkah pertama adalah dengan memasukan variabel tingkat pendidikan dan pengalaman menyusui. Pada langkah kedua didapatkan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh dengan nilai $p > 0,05$ ($p = 0,358$). Variabel yang berpengaruh secara bermakna dengan pemberian ASI eksklusif yaitu pengalaman menyusui dengan $p = 0,001$.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa tidak didapatkan hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian terdahulu menyebutkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif. Tingkat pendidikan ibu yang semakin rendah berpengaruh pada kurangnya kemampuan

dasar berpikir untuk pengambilan keputusan, khususnya pemberian ASI eksklusif.¹⁰

Pemberian ASI eksklusif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan ibu, tetapi juga tingkat pengetahuan yang ibu miliki mengenai ASI eksklusif. Pengetahuan bisa didapatkan melalui penyuluhan kesehatan, brosur, dan pemberian informasi petugas kesehatan saat datang ke posyandu.¹⁰

Penelitian lain disebutkan bahwa proporsi ibu yang setuju dengan pemberian ASI eksklusif lebih banyak pada ibu dengan pendidikan tinggi (SMP dan SMA) dibandingkan dengan ibu dengan pendidikan rendah (SD dan tidak bersekolah). Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu mengenai pemberian makanan bayi yang benar, terutama pemberian ASI eksklusif pada kelompok ibu pendidikan rendah.¹¹

Ibu pendidikan tinggi lebih berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif, dikarenakan pendidikan tinggi akan lebih mudah dalam penerimaan informasi, pengambilan keputusan, dan lebih menerima informasi baru termasuk keuntungan menyusui. Hal ini disertai dengan faktor informasi tentang ASI

eksklusif dan keuntungannya juga sangat mempengaruhi keputusan ibu.¹²

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi diantaranya kondisi ekonomi yang telah mapan dan daya beli masyarakat terhadap susu formula yang tinggi. Ibu dengan pendidikan menengah sampai dengan tinggi cenderung mencari nafkah untuk menopang ekonomi keluarganya. Jumlah pemasukan keluarga yang semakin meningkat, menyebabkan daya beli ibu juga meningkat sehingga ibu lebih memilih untuk memberikan susu formula sebagai pengganti ASI agar lebih praktis dan meningkatkan derajat sosial keluarga di mata masyarakat.¹³ Pendidikan dan dukungan menyusui oleh petugas kesehatan sesaat setelah melahirkan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif.¹⁴

Tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek sosial yang berpengaruh terhadap faktor ekonomi, sikap, dan tingkah laku manusia. Semakin tinggi pendidikan ibu, maka semakin sedikit ibu yang memberikan ASI eksklusif. Hal ini disebabkan ibu dengan pendidikan tinggi banyak memiliki pekerjaan di luar, seperti bekerja, sehingga tidak memiliki banyak waktu menyusui dan kurang mengetahui cara penyimpanan ASI¹⁵.

Kebudayaan juga memiliki pengaruh dengan pendidikan terhadap pemberian ASI. Di Jordan, lebih banyak ibu yang bekerja dan intensitas penggunaan botol lebih tinggi pada budaya yang menyediakan dukungan lebih sedikit untuk menyusui di tempat kerja.¹⁶

Hasil penelitian dengan variabel bebas pengalaman menyusui dan variabel terikat pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman menyusui dengan pemberian ASI eksklusif. Pengalaman menyusui memiliki hubungan yang positif antara durasi menyusui pada anak sebelumnya, terutama anak yang tepat sebelum anak yang sekarang dengan pemberian ASI pada anak saat ini. Pengalaman menyusui pada wanita primiparitas berperan penting terhadap pemberian ASI pada anak selanjutnya.¹⁷

Ibu yang tidak memberikan ASI pada anak sebelumnya sedikit kemungkinan akan memberikan ASI eksklusif pada anak selanjutnya.¹⁸ Selain itu, wanita multiparitas yang sebelumnya pernah memberikan ASI >3 bulan akan memberikan ASI pada anak selanjutnya lebih lama.¹⁹

Pengalaman menyusui tidak hanya didapat dari menyusui anak sebelumnya.

Namun, juga dipengaruhi oleh budaya keluarga, jika orang tuanya tidak melakukan ASI eksklusif akan memberikan tekanan kepada anaknya untuk tidak memberikan ASI eksklusif. Struktur keluarga, pada bentuk keluarga besar, dapat mendorong terhadap sikap memberikan ASI eksklusif, terutama saat inisiasi.²⁰

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Terdapat hubungan pengalaman menyusui dengan pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Barukan, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
- b. Tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Barukan, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
- c. Faktor yang lebih bermakna berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif pada anak usia 7-24 bulan di Kelurahan Barukan, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yaitu pengalaman menyusui.

Saran

- a. Bagi pemerintah, sebaiknya dilakukan penyamaan persepsi tentang ASI eksklusif sehingga penyampaian

informasi kepada masyarakat tidak berbeda antar petugas kesehatan. Salah satu yang bisa dilakukan yaitu dengan mengadakan pelatihan ASI eksklusif bagi petugas kesehatan.

- b. Bagi petugas kesehatan, sebaiknya dilakukannya penyuluhan dan tambahan informasi kepada masyarakat, sebagai faktor yang dapat diubah, supaya masyarakat dapat memberikan ASI eksklusif kepada anaknya.
- c. Bagi masyarakat, bersedia menerima informasi baru, seperti pentingnya ASI eksklusif, sehingga dapat memberikan nutrisi yang optimal kepada anaknya dan menerapkan konsep ASI eksklusif yang benar.
- d. Bagi penelitian lain, sebaiknya melakukan penelitian serupa atau dengan penambahan variabel lain yang lebih lengkap dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan daerah yang lebih luas. Selain itu juga, memaksimalkan jumlah sampel keseluruhan yang ada sehingga dapat mencapai jumlah sampel minimal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hegar B. Indonesia Menyusui. Jakarta: Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2010.
2. Roesli U. Bedah ASI. Jakarta:Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2008.
3. Soetjiningsih. ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan. Jakarta:Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2012.
4. SDKI. Laporan Pendahuluan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan, 2012.
5. Soetjiningsih. ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan. Jakarta:Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2012.
6. Notoatmodjo S.. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta:Penerbit Rineka Cipta, 2010
7. Arisman. Gizi Dalam Daur Kehidupan. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2010.
8. Ali M. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I : Ilmu Pendidikan Teoritis. Jakarta:PT Imperial Bhakti Utama, 2011.
9. Sumantri M. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV : Pendidikan Lintas Bidang. Jakarta:PT Imperial Bhakti Utama, 2011.
10. Widiyanto S. et al. Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Sikap terhadap Pemberian ASI Eksklusif. Jurnal Kedokteran Muhammadiyah 2012. 1(1), pp.25-29.
11. Eva T. Hubungan Antara Status Pendidikan Dengan Sikap Dan Tindakan Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Bulaksalak Kecamatan Cangkringan Yogyakarta (Skripsi). Yogyakarta:Universitas Islam Indonesia. 2005.
12. Jessri M. et al. Predictors of exclusive breastfeeding:observations from the Alberta pregnancy outcomes and nutrition (APrON) study. BMC Pediatrics Journal 2013. 13(77).
13. Syamsianah A. et al. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang ASI dengan Lama Pemberian ASI Eksklusif pada Balita Usia 6-24 Bulan di Desa Kebonagung, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Jurnal Universitas Muhammadiyah Semarang 2010. 6(2), pp.69-78.
14. Agu U., Agu, M, C. Knowledge and practice of exclusive breastfeeding among mothers in a rural population in south eastern Nigeria. Tropical Journal of Medical Research 2011. 15(2).
15. Novita D. Hubungan Karakteristik Ibu, Faktor Pelayanan Kesehatan, Immediate Breastfeeding dan Pemberian Kolostrum dengan Praktek Pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoran Mas Depok Tahun 2008 (Skripsi). Jakarta:Universitas Indonesia. 2008.
16. Akour N A A. et al. Factors affecting intention to breastfeed among Syrian and Jordanian mothers: a comparative cross-sectional study. International Breastfeeding Journal 2010. 5(6), p.1-8.
17. Phillips G. et al. Previous Breastfeeding Practices and Duration of Exclusive Breastfeeding in the United States. Maternal and Child Health Journal 2011. 15(8), pp.1210-1216.
18. Foo L L. et al. Breastfeeding prevalence practice among singaporean, Chinese, Malay, and Indian Mothers. Health Promotion International 2005. 20:229-237.
19. Bai D L. et al. Previous Breastfeeding Experience and Duration of Any and Exclusive Breastfeeding among Multiparous Mothers. Journal of Birth 2015. 42(1), pp.70-77.
20. Agunbiade O, M. Ogunleye, O, V. Constraints to Exclusive Breastfeeding Practice among Breastfeeding Mothers in Southwest Nigeria. Implications for Scaling Up:International Breastfeeding Journal 2012. 2(7), pp.1-10.